



ANALISIS KURIKULUM SEKOLAH MENGHADAPI ERA DISRUPSI

Zaimarni¹, Rayandra Asyhar², Asrial³, Syaiful⁴
¹²³⁴Universitas Jambi, Indonesia

ARTICLE INFORMATION

Received: 20 Oktober 2025
 Revised: 17 November 2025
 Available online: 3 Desember 2025

KEYWORDS

Kurikulum, Era Disrupsi, Pendidikan Abad 21, Analisis Kritis

CORRESPONDENCE

E-mail:
Zaimarniassyfa26@gmail.com

A B S T R A C T

Dunia pendidikan sedang menghadapi perubahan cepat: pandemi, percepatan digitalisasi, kebutuhan keterampilan abad ke-21, dan tekanan pasar kerja yang berubah membuat kurikulum tradisional tidak lagi mencukupi. Negara-negara dan lembaga internasional mendorong desain kurikulum yang lebih fleksibel, berfokus pada kompetensi, nilai, dan kemampuan beradaptasi (OECD, UNESCO, Kemendikbudristek). Era disrupsi ditandai dengan perubahan cepat pada teknologi, ekonomi, dan sosial budaya yang membawa dampak signifikan terhadap dunia pendidikan. Kurikulum sekolah, sebagai instrumen utama pendidikan formal, harus beradaptasi dengan tuntutan abad ke-21 yang menekankan literasi digital, keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, kreativitas, dan fleksibilitas belajar. Makalah ini menganalisis kurikulum sekolah dari perspektif ontologis, epistemologis, dan aksiologis dalam menghadapi era disrupsi. Analisis kritis menunjukkan bahwa kurikulum baru, seperti *Kurikulum deep learning* di Indonesia maupun *OECD Learning Compass 2030*, memiliki kekuatan berupa relevansi dan fleksibilitas, namun juga menghadapi tantangan besar terkait kesenjangan digital, kesiapan guru, dan sistem asesmen. Rekomendasi yang diajukan meliputi peningkatan infrastruktur pendidikan, pelatihan berkelanjutan bagi guru, serta desain asesmen yang sesuai dengan kompetensi abad ke-21. Makalah ini menyajikan analisis kritis terhadap kurikulum di era disrupsi dengan meninjau aspek ontologis, epistemologis, dan aksiologis, disertai kekuatan, kelemahan, peluang, serta tantangan implementasi inovasi kurikulum, seperti *Kurikulum Deep learning* di Indonesia maupun *OECD Learning Compass 2030* merupakan langkah strategis, namun keberhasilan implementasi sangat bergantung pada kesiapan infrastruktur, kapasitas guru, dan desain asesmen. Rekomendasi yang diberikan menekankan penguatan literasi digital, pemerataan akses, pengembangan profesional guru, serta penyusunan kurikulum berbasis nilai humanistik dan keberlanjutan

INTRODUCTION

Kurikulum sebagai kerangka dasar pendidikan sekolah dihadapkan pada kebutuhan untuk menyiapkan peserta didik yang tidak hanya punya pengetahuan akademik, tapi juga literasi digital, kemampuan berpikir kritis, kreativitas, sekaligus ketangguhan emosional dan karakter moral. Namun sering terjadi Adalah bahwa revisi kurikulum di Indonesia atau di negara lain lebih bersifat



administratif atau kebijakan publik, sementara aspek filosofis (apa yang dianggap ilmu; bagaimana ilmu itu diperoleh dan apa nilai yang diusung) kurang mendapat perhatian. Akhir -akhir ini kita sering mendengar kata “Era Disrupsi” apa itu “era disrupsi” ? Era disrupsi yang ditandai dengan perkembangan teknologi digital, kecerdasan buatan, dan perubahan sosial-ekonomi yang cepat serta transformasi nilai. Era Disrupsi telah mengubah hampir seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk pendidikan. Kurikulum sekolah, sebagai jantung dari proses pendidikan, hal ini mungkin juga sebagai salah satu dampak dari pandemik 19 yang merubah cara belajar, keterampilan yang diperlukan, dan ekspektasi masyarakat terhadap sekolah.

Sekolah dituntut mampu menyesuaikan diri agar peserta didik memiliki kompetensi abad 21 seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, serta literasi digital. Dampaknya: kurikulum harus berpindah dari fokus isi padat ke pengembangan kompetensi, literasi digital, pembelajaran sepanjang hayat, dan fleksibilita. Revolusi industri 4.0, menciptakan perkembangan kecerdasan buatan, serta dinamika global yang cepat mendorong pendidikan memasuki era disrupsi. Sekolah sebagai institusi formal dituntut mampu menyiapkan generasi yang adaptif terhadap perubahan. Kurikulum tidak lagi dapat sekadar berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi harus mengembangkan keterampilan hidup (*life skills*) yang relevan dengan abad ke-21. Di Indonesia, kebijakan *Kurikulum Merdeka* menjadi respon terhadap tantangan tersebut, sementara di tingkat global, OECD melalui *Learning Compass 2030* dan UNESCO melalui agenda *Education Futures* mendorong kerangka kurikulum berbasis kompetensi.

Kurikulum tradisional yang berfokus pada hafalan dan transfer pengetahuan tidak lagi memadai. Pendidikan harus menghasilkan lulusan yang mampu berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, adaptif, serta memiliki literasi digital yang tinggi. Indonesia melalui *Kurikulum Deep learning* mencoba menjawab tantangan tersebut dengan pendekatan pembelajaran berbasis proyek dan mendalam . Tujuannya adalah memberikan pengalaman belajar lebih bermakna sekaligus menyenangkan bagi siswa. Hal ini didukung oleh tiga pilar utama dalam Kurikulum *Deep Learning*, yaitu *Mindful Learning*, *Meaningful Learning*, dan *Joyfull Learning*, transformasi kurikulum tidak terlepas dari tantangan: kesenjangan digital, keterbatasan kompetensi guru, resistensi perubahan, dan keterbatasan infrastruktur pendidikan.



Namun, transformasi kurikulum tidak terlepas dari tantangan: kesenjangan digital, keterbatasan kompetensi guru, resistensi perubahan, dan keterbatasan infrastruktur pendidikan. Oleh karena itu, analisis kritis diperlukan untuk memahami sejauh mana kurikulum sekolah dapat merespons era disrupsi buatan, *big data*, serta revolusi industri 4.0 dan 5.0 telah menggeser cara manusia bekerja, berkomunikasi, dan belajar. Oleh karena itu, analisis kritis diperlukan untuk memahami sejauh mana kurikulum sekolah dapat merespons era disrupsi dalam dunia pendidikan, disrupsi tersebut menuntut transformasi kurikulum agar lebih relevan dengan kebutuhan zaman.

RESEARCH METHOD

Penelitian ini menggunakan metode *Systematic Literature Review (SLR)*, yaitu pendekatan ilmiah untuk meninjau, mengevaluasi, dan mensintesis hasil-hasil penelitian terdahulu secara sistematis, transparan, dan dapat direplikasi. Metode ini dipilih karena tujuan penelitian adalah mengidentifikasi pola, tema, dan arah baru dalam reorientasi kurikulum sekolah menghadapi era disrupsi 4.0. dimana Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi.

RESULTS AND DISCUSSION

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat pada abad ke-21 telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Fenomena yang sering disebut sebagai era disrupsi telah menggeser paradigma tradisional menuju cara baru yang lebih cepat, efisien, dan berbasis teknologi digital. Kehadiran kecerdasan buatan (*artificial intelligence*), *big data*, Internet of Things (IoT), hingga revolusi industri 4.0 dan society 5.0 menjadi faktor pendorong utama yang menuntut dunia pendidikan untuk beradaptasi. Dalam konteks ini, kurikulum sekolah memiliki peran strategis sebagai instrumen utama yang mengarahkan proses pendidikan. Kurikulum tidak hanya menjadi sekadar daftar mata pelajaran, melainkan sebuah rancangan komprehensif yang menghubungkan kebutuhan peserta didik dengan tuntutan masyarakat dan perkembangan zaman. Oleh karena itu, analisis kritis terhadap kurikulum menjadi penting agar sekolah mampu menyiapkan generasi yang adaptif, kreatif, dan berdaya saing global.

Perspektif filsafat ilmu turut menjadi dasar penting dalam memahami dan mengkritisi kurikulum di era disrupsi. Melalui kajian ontologis, epistemologis, dan aksiologis, kita dapat



menelaah hakikat pengetahuan yang ditransfer, metode yang digunakan, serta nilai-nilai yang ingin diwujudkan dalam pendidikan. Dengan demikian, analisis kritis kurikulum tidak berhenti pada tataran teknis, tetapi juga menyentuh dimensi filosofis, etis, dan sosial. Dalam hal ini kita mencoba melihat dalam kacamata Perspektif filsafat ilmu. Yaitu :

1. Analisis Ontologis

Kurikulum harus memandang ilmu sebagai realitas dinamis, multidisipliner, berbasis teknologi, dan kontekstual. Secara ontologis, kurikulum di era disrupsi harus memandang ilmu pengetahuan tidak lagi statis, melainkan dinamis, multidisipliner, dan interkoneksi dengan teknologi. Kurikulum tidak boleh hanya fokus pada fakta, tetapi juga pada keterampilan berpikir tingkat tinggi, literasi digital, dan kecerdasan sosial-emosional. Realitas ilmu dalam kurikulum harus diperluas: bukan sekadar pengetahuan faktual dan akademik, tetapi ilmu sebagai proses, pengalaman, interaksi teknologi, budaya, nilai lokal dan global. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kurikulum di pesantren, atau kurikulum agama, seringkali menganggap ilmu agama dan ilmu umum sebagai domain terpisah, yang ontologinya berbeda. Untuk era disrupsi, perlu ada pengakuan bahwa ilmu agama dan umum bisa saling melengkapi dan termasuk realitas lokal dan global.

Realitas teknologi dan AI bukan hanya sebagai alat, tetapi juga bagian dari realitas pembelajaran; misalkan realitas virtual, AI, literasi digital harus dianggap sebagai realitas yang ikut membentuk ilmu yang dipelajari dan cara subjektivitas peserta didik terbentuk. Analisis ontologis terhadap kurikulum di era disrupsi menuntut penelaahan mengenai apa yang secara hakiki dianggap “ada” dalam struktur dan praktik kurikulum. Piriyapongpiat, Goldin, dan Ditcharoen (2024) menegaskan bahwa kurikulum dapat dipandang sebagai seperangkat entitas formal yang saling terhubung, sehingga pendekatan berbasis ontologi mampu merepresentasikan unit kompetensi, tujuan, dan asesmen secara lebih fleksibel dan adaptif terhadap perubahan. Sejalan dengan itu, Miłosz (2024) mengembangkan model kurikulum berbasis kompetensi dengan kerangka ontologi yang memformalkan relasi antara *learning outcomes*, aktivitas pembelajaran, dan asesmen, sehingga kurikulum dapat direkonstruksi sebagai jaringan objek-objek kompetensi yang siap dikonfigurasi ulang sesuai kebutuhan era disrupsi.

Dari perspektif filsafat pendidikan, Scott (2021) menyoroti kurikulum sebagai sistem objek dan relasi yang membentuk pengalaman belajar peserta didik; konsep, nilai, maupun disposisi belajar



harus dipahami sebagai entitas ontologis yang membentuk identitas intelektual peserta didik. Sementara itu, Parekh dan Erevelles (2024) menekankan bahwa analisis ontologis kurikulum juga harus kritis terhadap proses eksklusi sosial, misalnya dengan mempertanyakan siapa yang diakui keberadaannya dalam kurikulum dan siapa yang terpinggirkan, khususnya pada konteks disabilitas. Pandangan serupa dikemukakan Sinaga, Firman, dan Nurfarhanah (2025) yang menyoroti bagaimana teknologi digital mengubah kategori-kategori realitas pendidikan-guru, peserta didik, bahkan objek belajar itu sendiri-sehingga kurikulum harus diletakkan pada kerangka technosophy yang mengintegrasikan ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Dengan demikian, analisis ontologis terhadap kurikulum sekolah di era disrupsi tidak hanya berfokus pada penataan konten, melainkan juga pada pengakuan dan rekonstruksi entitas pendidikan yang membentuk realitas baru dalam proses pembelajaran.

2. Analisis Epistemologis

Dari sisi epistemologi, proses pembelajaran dalam kurikulum di era disrupsi harus berbasis konstruktivisme, kolaboratif, dan memanfaatkan teknologi digital. Sumber belajar tidak lagi hanya buku teks, tetapi juga big data, simulasi digital, dan pembelajaran berbasis proyek. Analisis epistemologis terhadap kurikulum sekolah di era disrupsi menuntut pemahaman mendalam mengenai sumber, metode, dan proses bagaimana pengetahuan dikonstruksi, divalidasi, dan disebarkan. Aufa dan Fauziah (2025) dalam *Transformative Learning for MBKM in Indonesia: An Epistemology and Alternative View* menegaskan bahwa kurikulum modern perlu memberi ruang bagi siswa untuk tidak hanya menerima ilmu, tetapi juga secara aktif membangun perspektif baru dan melakukan refleksi terhadap objek studi mereka. Guswantoro (2023), melalui kajian *Analisis Landasan Epistemologis dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama*, menunjukkan bahwa dominasi sumber tradisional dan metode pasif membatasi kemampuan kurikulum untuk adaptif terhadap perkembangan ilmu dan teknologi.

Sementara itu, Khaerani (2023) dalam *Relevansi Epistemologi dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Matematika: Kajian Filsafat Ilmu* menekankan bahwa desain kurikulum matematika yang mengintegrasikan budaya lokal dan teknologi dapat memperkuat pemahaman konseptual dan kemampuan berpikir kritis siswa. Di sisi lain, Nasir et al. (2023) dalam *Foundation and Epistemology of Islamic Education in Indonesia* mengevaluasi sejauh mana pendidikan Islam



menggabungkan sumber ilmu tradisional dan standar pendidikan umum, untuk menciptakan epistemologi yang relevan serta sah dalam konteks nasional. Dari keseluruhan pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kurikulum sekolah dalam era disrupsi harus memperluas cakupan epistemologisnya: tidak hanya mengatur apa yang diajarkan, tetapi juga bagaimana ilmu itu diperoleh, dikaji, dan divalidasi, serta memastikan metode dan sumber ilmu tetap relevan dan terbuka terhadap inovasi.

3. Analisis Aksiologis

Kurikulum harus memberi arah pada pendidikan agar menghasilkan manusia berkarakter, beretika, sekaligus adaptif terhadap perubahan. Nilai kemanusiaan, keberlanjutan, dan keadilan sosial harus menjadi fondasi, bukan sekadar keterampilan teknis. Analisis epistemologis terhadap kurikulum sekolah di era disrupsi menuntut perhatian kritis terhadap cara pengetahuan dibangun, metode validasi, serta sumber ilmu yang digunakan. Ishak (2024) dalam *Penguatan Landasan Epistemologi dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Sekolah Dasar* menegaskan bahwa kurikulum karakter untuk SD harus lebih dari sekadar pengajaran normatif; ia harus menjelaskan bagaimana pengetahuan moral dibangun dan diverifikasi agar siswa memahami nilai-nilai bukan hanya sebagai perintah, tetapi sebagai sesuatu yang rasional dan relevan bagi kehidupan mereka. Selanjutnya, artikel “Epistemological Obstacles to Social Studies Education” (2024) menyoroti bahwa kurikulum tradisional IPS sering menghadirkan ilmu sosial sebagai domain netral dan teknis, mengabaikan bahwa ada asumsi nilai, generalisasi, dan penyederhanaan yang sering memperkuat struktur kuasa dan membatasi pemahaman kritis peserta didik. Selain itu, dalam *Itinerant Curriculum Theory: A Declaration of Epistemological Independence* (Paraskeva, 2024) dikemukakan bahwa kurikulum harus memiliki kebebasan epistemologis-memungkinkan perspektif lokal dan pluralitas ilmu agar kurikulum dapat adaptif terhadap tantangan dan perubahan global tanpa kehilangan identitas lokal. Dari pandangan-ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa kurikulum di era disrupsi harus didesain sedemikian rupa sehingga bukan hanya apa yang diajarkan yang diperbaharui, tetapi juga bagaimana pengetahuan diperoleh, diuji, dan siapa yang berhak menentukan pengetahuan tersebut. Era disrupsi yang ditandai oleh percepatan perkembangan teknologi digital, kecerdasan buatan, big data, serta transformasi sosial-ekonomi global telah membawa implikasi besar terhadap dunia pendidikan.



Sekolah sebagai institusi formal tidak dapat lagi hanya mengandalkan pola pembelajaran konvensional, melainkan dituntut untuk adaptif, inovatif, dan responsif terhadap perubahan yang terus berlangsung. Dalam konteks ini, kurikulum memiliki peran fundamental karena menjadi pedoman utama dalam merancang proses pendidikan, mengarahkan tujuan pembelajaran, serta membekali peserta didik dengan kompetensi yang relevan dengan tuntutan zaman.

Namun, realitas menunjukkan bahwa kurikulum sekolah tidak selalu mampu mengikuti laju perubahan yang sangat cepat. Di satu sisi, terdapat upaya pembaruan seperti Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka yang menekankan fleksibilitas, literasi, numerasi, serta penguatan karakter. Di sisi lain, masih terdapat berbagai tantangan seperti kesenjangan digital, keterbatasan kesiapan guru, serta orientasi asesmen yang cenderung menitikberatkan aspek kognitif semata. Hal ini menimbulkan pertanyaan kritis mengenai sejauh mana kurikulum saat ini mampu menghadapi disrupsi dan menjawab kebutuhan generasi masa depan. Untuk memahami secara lebih komprehensif posisi kurikulum dalam menghadapi tantangan dan peluang era disrupsi, diperlukan suatu analisis yang sistematis. Salah satu pendekatan yang relevan adalah **analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats)**. Melalui kerangka ini, dapat dipetakan kekuatan yang dimiliki kurikulum saat ini, kelemahan yang masih perlu diperbaiki, peluang yang dapat dimanfaatkan, serta ancaman yang harus diantisipasi. Analisis SWOT tidak hanya memberikan gambaran faktual mengenai kondisi kurikulum, tetapi juga menjadi dasar bagi perumusan strategi pengembangan kurikulum yang lebih adaptif, inklusif, dan berorientasi masa depan.

Analisis SWOT Kurikulum Sekolah di Era Disrupsi

Strengths (Kekuatan)

1. Integrasi teknologi digital dalam pembelajaran: kurikulum deep learning dan Kurikulum Merdeka telah mulai mendorong penggunaan platform digital, e-learning, dan sumber belajar daring.
2. Penekanan pada kompetensi abad ke-21: Seperti *critical thinking*, *creativity*, *collaboration*, dan *communication* (4C).
3. Adanya fleksibilitas kurikulum deep learning: Memberikan ruang bagi sekolah dan guru untuk menyesuaikan materi dengan konteks lokal dan kebutuhan peserta didik.



4. Dukungan kebijakan nasional: Pemerintah melalui Kemendikbudristek menyediakan berbagai regulasi, modul ajar, dan pelatihan guru untuk adaptasi kurikulum.
5. Kecenderungan menuju pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning) yang sesuai dengan kebutuhan era inovasi dan problem solving.

Weaknesses (Kelemahan)

1. Kesenjangan digital: Tidak semua sekolah memiliki akses merata terhadap infrastruktur TIK, terutama di daerah 3T (Terdepan, Terluar, Tertinggal).
2. Kesiapan guru yang belum merata: Masih banyak pendidik yang belum memiliki literasi digital, pedagogi inovatif, maupun keterampilan memanfaatkan teknologi.
3. Orientasi asesmen yang masih dominan kognitif: Penilaian belum sepenuhnya mencerminkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, atau keterampilan abad ke-21.
4. Materi pembelajaran sering tertinggal dari perkembangan teknologi dan industri: Update kurikulum tidak selalu secepat perubahan dunia kerja dan inovasi global.

Beban administratif guru masih tinggi sehingga mengurangi fokus pada inovasi pembelajaran

Opportunities (Peluang)

1. Perkembangan teknologi digital dan AI: Dapat dimanfaatkan untuk personalisasi pembelajaran, analitik pendidikan, dan pemetaan minat serta bakat siswa.
2. Kolaborasi global: Kesempatan mengakses sumber belajar internasional, *open educational resources (OER)*, dan platform MOOC.
3. Dukungan kebijakan Merdeka Belajar: Memberi ruang inovasi, diferensiasi kurikulum, dan penguatan literasi numerasi.
4. Kebutuhan pasar kerja baru: Meningkatnya demand untuk kompetensi digital, kewirausahaan, dan soft skills mendorong reformasi kurikulum yang lebih relevan.
5. Perubahan paradigma masyarakat: Orang tua dan siswa semakin sadar akan pentingnya literasi digital, berpikir kritis, dan pembelajaran sepanjang hayat.

Threats (Ancaman)

1. Disrupsi teknologi yang cepat: Perubahan teknologi lebih cepat daripada kemampuan kurikulum menyesuaikan diri.



2. Ketidakmerataan akses pendidikan: Potensi memperlebar jurang antara sekolah maju dengan sekolah di daerah tertinggal.
3. Komersialisasi pendidikan digital: Akses sumber belajar berkualitas berpotensi terbatas hanya pada siswa dengan kemampuan ekonomi tertentu.
4. Overload informasi: Risiko siswa dan guru mengalami distraksi atau kebingungan akibat banjir informasi digital tanpa penyaringan epistemologis yang tepat.
5. Krisis identitas budaya: Kurikulum yang terlalu fokus pada globalisasi dan teknologi bisa mengikis nilai kearifan lokal jika tidak diimbangi dengan muatan lokal yang kuat.

Setelah dilakukan analisis kritis mengenai kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman kurikulum sekolah di era disrupsi, diperlukan langkah lanjutan yang lebih konstruktif berupa perumusan model kurikulum alternatif. Analisis SWOT memberikan gambaran menyeluruh tentang posisi kurikulum saat ini, namun untuk menjawab tantangan disrupsi dibutuhkan strategi pengembangan yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga memiliki fondasi filosofis yang kuat. Era disrupsi menuntut kurikulum yang mampu melahirkan peserta didik dengan kompetensi adaptif, literasi digital yang memadai, kecakapan berpikir kritis, kreativitas, serta kepekaan etis dan sosial. Oleh karena itu, penyusunan alternatif model kurikulum harus mempertimbangkan perspektif filsafat ilmu, agar kurikulum tidak hanya sekadar menjadi instrumen administratif, melainkan juga kerangka epistemologis, ontologis, dan aksiologis yang membentuk arah pendidikan. Melalui pendekatan filosofis, kurikulum dapat diposisikan sebagai sebuah sistem yang berfungsi ganda: pertama, sebagai wadah integrasi ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya dalam proses pendidikan; kedua, sebagai instrumen pembentukan manusia yang utuh dan berkarakter. Dengan demikian, diskusi mengenai alternatif model kurikulum dan rekomendasi filosofis menjadi sangat penting untuk memberikan arah baru bagi kebijakan pendidikan sekaligus memastikan relevansi kurikulum dengan kebutuhan masyarakat di tengah perubahan global yang semakin kompleks.

Alternatif Model Kurikulum & Rekomendasi Filosofis

Berdasarkan temuan dan analisis filsafat ilmu, model kurikulum alternatif yang lebih filosofis dan praktis dapat mencakup:



1. Model Kurikulum Hibrid dengan Landasan Filosofis yang Eksplisit

Era disrupti yang ditandai oleh perkembangan teknologi digital, kecerdasan buatan, dan globalisasi telah mendorong lahirnya kebutuhan kurikulum baru yang lebih fleksibel, adaptif, dan relevan. Kurikulum tradisional yang berorientasi pada konten tidak lagi memadai, sementara kurikulum digital sepenuhnya juga berisiko mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu **model kurikulum hibrid** yang mampu mengintegrasikan keunggulan pendekatan tradisional-humanis dengan inovasi berbasis teknologi digital. Kurikulum hibrid tidak hanya menekankan aspek teknis, tetapi juga dirancang dengan landasan filosofis yang eksplisit agar dapat memberikan arah normatif, epistemologis, dan aksiologis bagi penyelenggaraan pendidikan. Dengan demikian, kurikulum hibrid dapat menjadi jalan tengah yang memungkinkan proses pendidikan tetap berakar pada nilai-nilai kemanusiaan, sekaligus responsif terhadap tantangan era digital.

a. Definisi Kurikulum Hibrid

Kurikulum hibrid adalah model kurikulum yang memadukan:

- 1) Pendekatan tradisional-humanis → menekankan pengembangan karakter, nilai moral, dan identitas budaya.
- 2) Pendekatan berbasis teknologi digital → memanfaatkan pembelajaran daring, big data, kecerdasan buatan, dan sistem informasi untuk mendukung personalisasi pembelajaran.

Dengan demikian, kurikulum hibrid menempatkan peserta didik sebagai subjek utama yang belajar melalui kombinasi interaksi langsung (tatap muka) dan interaksi digital, dengan tetap mempertimbangkan dimensi sosial, budaya, dan etika. Dalam filsafat ilmu ada 3. Landasan Filosofis Kurikulum Hibrid yaitu :

1) Ontologis

Dari sisi ontologi, kurikulum hibrid mengakui bahwa realitas pendidikan terbentuk dari dua dimensi yang saling melengkapi: dimensi manusiawi (nilai, moral, interaksi sosial) dan dimensi teknologis (pengetahuan digital, data, sistem informasi). Ontologi kurikulum hibrid menolak dikotomi “tradisional vs digital”, dan menegaskan bahwa



keduanya adalah entitas yang harus diintegrasikan dalam membentuk realitas pendidikan baru.

2) Epistemologis

Secara epistemologis, kurikulum hibrid berpijak pada pluralisme sumber pengetahuan. Ilmu tidak hanya diperoleh melalui buku teks atau guru (pengetahuan tradisional), tetapi juga melalui sumber digital, analitik data, dan kolaborasi global. Epistemologi kurikulum hibrid menekankan pada metode kritis-reflektif dalam menilai kebenaran informasi, sehingga siswa tidak hanya mengakses data, tetapi juga mampu melakukan validasi, interpretasi, dan sintesis pengetahuan.

3) Aksiologis

Dari aspek aksiologi, kurikulum hibrid diarahkan untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi abad ke-21 (critical thinking, creativity, collaboration, communication), tetapi sekaligus menjunjung tinggi etika, empati, dan tanggung jawab sosial. Nilai-nilai lokal, budaya, dan kemanusiaan tetap dijaga agar tidak tergerus oleh globalisasi teknologi. Dengan demikian, kurikulum hibrid menghubungkan antara utilitas teknologi dan kemanusiaan yang bermakna.

b. Prinsip-Prinsip Kurikulum Hibrid

- 1) Integrasi → menggabungkan pembelajaran tatap muka dengan digital learning.
- 2) Fleksibilitas → memungkinkan personalisasi pembelajaran sesuai kebutuhan, bakat, dan minat peserta didik.
- 3) Kontekstualisasi → materi pembelajaran disesuaikan dengan realitas sosial-budaya lokal sekaligus menyesuaikan dengan tren global.
- 4) Berbasis Kompetensi → menekankan pencapaian kompetensi digital, sosial, moral, dan akademik.
- 5) Keseimbangan → menjaga harmoni antara perkembangan intelektual, emosional, spiritual, dan keterampilan teknologi.

c. Implementasi Kurikulum Hibrid di Sekolah

- 1) Pembelajaran Blended Learning: kombinasi tatap muka dan daring menggunakan LMS (*Learning Management System*).



- 2) Pemanfaatan Big Data & AI: analisis perkembangan belajar siswa untuk memberikan intervensi personal.
- 3) Integrasi Proyek Digital dan Sosial: siswa mengerjakan proyek berbasis teknologi sekaligus proyek sosial berbasis kearifan lokal.
- 4) Peran Guru sebagai Fasilitator & Mentor: guru tidak lagi hanya sebagai penyampai materi, tetapi pendamping refleksi kritis dalam penggunaan teknologi.
- 5) Evaluasi Holistik: penilaian mencakup ranah kognitif, afektif, psikomotorik, serta keterampilan digital dan etis.

2. Kurikulum Berbasis Kompetensi dan Nilai Ganda

Era disrupsi menuntut kurikulum yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan konten, tetapi juga pada pengembangan kompetensi yang relevan dengan kebutuhan abad ke-21. Di sisi lain, pendidikan tidak boleh kehilangan dimensi etik dan kemanusiaan. Oleh karena itu, lahir gagasan kurikulum berbasis kompetensi dan nilai ganda sebagai salah satu alternatif model kurikulum yang mengintegrasikan keterampilan (*skills*) dengan nilai (*values*). Model ini berusaha menjembatani kebutuhan akan tenaga kerja yang terampil secara teknis sekaligus individu yang berkarakter kuat dan berlandaskan nilai-nilai moral, budaya, serta sosial.

Definisi

Kurikulum berbasis kompetensi dan nilai ganda adalah kurikulum yang dirancang untuk mencapai dua sasaran utama:

1. **Kompetensi Teknis dan Kognitif** → penguasaan pengetahuan, keterampilan digital, literasi informasi, problem solving, dan kreativitas.
2. **Kompetensi Nilai dan Karakter** → integrasi nilai moral, etika, spiritualitas, empati, dan tanggung jawab sosial dalam proses pembelajaran.

Model ini memastikan bahwa peserta didik tidak hanya “mampu bekerja” tetapi juga “mampu hidup bermakna” dalam masyarakat.

**Landasan Filosofis****a) Ontologis**

Secara ontologis, kurikulum ini mengakui keberadaan dua entitas utama dalam pendidikan: kompetensi yang bersifat teknis-objektif dan nilai yang bersifat normatif-subjektif. Keduanya dianggap sama-sama “nyata” dan tidak bisa dipisahkan.

b) Epistemologis

Dari sisi epistemologi, sumber pengetahuan tidak hanya berasal dari ilmu pengetahuan dan teknologi (scientific knowledge), tetapi juga dari kearifan lokal, etika sosial, dan tradisi budaya. Proses validasi kebenaran pengetahuan melibatkan logika ilmiah sekaligus refleksi nilai.

c) Aksiologis

Secara aksiologis, kurikulum ini bertujuan melahirkan lulusan yang berkompetensi dan berkarakter, yang mampu mengintegrasikan keberhasilan profesional dengan tanggung jawab moral. Pendidikan bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan pasar kerja, tetapi juga untuk membangun peradaban yang humanis dan berkeadilan.

3. Prinsip-Prinsip Kurikulum Berbasis Kompetensi dan Nilai Ganda

- a. Integrasi Skills dan Values → pembelajaran dirancang untuk mengembangkan kompetensi teknis dan nilai secara bersamaan.
- b. Contextual Learning → kompetensi dan nilai ditanamkan melalui pengalaman nyata, studi kasus, dan proyek berbasis masalah sosial.
- c. Balanced Assessment → evaluasi mencakup aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif.
- d. Adaptive & Dynamic → mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi dan tuntutan masyarakat.
- e. Holistik → menempatkan peserta didik sebagai individu utuh, bukan hanya calon tenaga kerja.

4. Implementasi Kurikulum

- Pembelajaran berbasis proyek (*Project/Problem-Based Learning*) yang mengintegrasikan penyelesaian masalah nyata dengan refleksi nilai.
- Integrasi lintas disiplin → mata pelajaran STEM dipadukan dengan pendidikan karakter, kewirausahaan sosial, dan literasi budaya.



- Penggunaan teknologi digital untuk meningkatkan kompetensi, sekaligus pendidikan etika digital (*digital citizenship*).
- Keterlibatan komunitas → sekolah bermitra dengan masyarakat, dunia usaha, dan tokoh budaya dalam menginternalisasi nilai.
- Asesmen ganda → ujian kognitif disandingkan dengan evaluasi sikap, etika, dan kontribusi sosial siswa.

Kelebihan Kurikulum Berbasis Kompetensi dan Nilai Ganda

- Memberikan keseimbangan antara hard skills dan soft skills.
- Menghasilkan lulusan yang adaptif secara profesional sekaligus berkarakter kuat.
- Meningkatkan relevansi pendidikan dengan kebutuhan global sekaligus menjaga akar lokal.
- Mengurangi risiko dehumanisasi akibat pendidikan yang hanya berorientasi pasar kerja.

5. Kritik dan Alternatif Model Kurikulum Masa Depan

Kurikulum sebagai jantung pendidikan selalu berhadapan dengan perubahan zaman. Dalam konteks era disrupsi yang ditandai oleh percepatan teknologi digital, transformasi sosial, serta dinamika global yang tidak menentu, kurikulum sekolah menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Berbagai kritik muncul terhadap kurikulum saat ini, mulai dari kecenderungan birokratis dan administratif, keterlambatan dalam merespons perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, hingga lemahnya integrasi antara kompetensi akademik dengan pembentukan karakter. Kritik tersebut menunjukkan bahwa kurikulum konvensional cenderung bersifat reaktif daripada proaktif, sehingga sering tertinggal dalam mempersiapkan peserta didik menghadapi realitas baru.

Kondisi tersebut mengharuskan hadirnya alternatif model kurikulum masa depan yang tidak sekadar melakukan penyesuaian teknis, tetapi juga mengusung pembaruan mendasar pada aspek filosofis, epistemologis, dan aksiologis. Model kurikulum masa depan perlu menekankan keseimbangan antara penguasaan kompetensi teknis dan pengembangan nilai kemanusiaan, antara orientasi global dan akar lokal, serta antara literasi digital dan literasi moral. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya melahirkan generasi yang adaptif dan produktif, tetapi juga generasi yang berintegritas, kritis, dan berdaya dalam membangun peradaban.



Pengantar ini menjadi pijakan penting untuk membahas secara lebih mendalam kritik-kritik terhadap kurikulum eksisting sekaligus menelusuri berbagai alternatif model kurikulum yang ditawarkan. Kajian tersebut akan memberikan arah konseptual dan praktis dalam merancang kurikulum yang relevan dengan kebutuhan masa depan, sekaligus berlandaskan pada filsafat ilmu yang kokoh sebagai fondasi pendidikan.

6. Rekomendasi

Kurikulum sekolah pada hakikatnya merupakan kerangka fundamental yang menentukan arah, isi, serta strategi pendidikan. Dalam era disrupsi yang ditandai oleh percepatan teknologi digital, perubahan pola kerja, serta transformasi sosial-budaya, kurikulum dituntut untuk tidak sekadar menjadi dokumen administratif, melainkan instrumen strategis yang mampu mengantisipasi sekaligus merespons dinamika zaman. Analisis kritis terhadap kurikulum sekolah menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan antara idealitas kurikulum dan realitas pelaksanaannya di lapangan. Kesenjangan tersebut tampak dalam keterlambatan adaptasi terhadap perkembangan teknologi, dominasi pendekatan kognitif dibandingkan pembentukan karakter, serta lemahnya integrasi antara kompetensi global dan nilai-nilai lokal.

Oleh karena itu, diperlukan **rekomendasi yang berbasis pada analisis kritis** untuk mengarahkan transformasi kurikulum sekolah agar tetap relevan dan berdaya saing. Rekomendasi ini tidak hanya bersifat teknis, seperti penyesuaian materi ajar atau metode pembelajaran, tetapi juga harus menyentuh aspek filosofis yang lebih mendasar: bagaimana kurikulum memahami hakikat manusia (ontologis), bagaimana pengetahuan dikonstruksi dan divalidasi (epistemologis), serta bagaimana pendidikan diarahkan untuk tujuan kemanusiaan dan sosial (aksiologis).

Dengan landasan tersebut, rekomendasi yang diajukan diharapkan mampu melahirkan kurikulum yang adaptif, inklusif, humanis, serta berorientasi pada masa depan. Kurikulum semacam ini akan menjadi ruang dialektika antara kebutuhan praktis dunia kerja, penguasaan literasi digital, dan penanaman nilai-nilai etik serta moral. Melalui rekomendasi analisis kritis inilah, kurikulum sekolah dapat benar-benar memainkan perannya sebagai motor penggerak perubahan, bukan hanya sekadar mengikuti arus perubahan. Adapun beberapa hal yang di rekomendasikan Adalah :

- a. Pemerataan akses digital di sekolah, terutama daerah 3T.
- b. Pengembangan profesional berkelanjutan untuk guru dengan dukungan teknologi.



- c. Redesain asesmen berbasis portofolio, proyek, dan rubrik kompetensi.
- d. Integrasi nilai karakter, kesejahteraan mental, dan etika digital ke dalam kurikulum.
- e. Kemitraan luas antara sekolah, masyarakat, industri, dan perguruan tinggi.

Dapat ditegaskan bahwa analisis kritis terhadap kurikulum sekolah di era disrupsi menunjukkan pentingnya pembaruan yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga berakar pada fondasi filosofis yang kokoh. Kurikulum harus mampu menjawab tantangan global sekaligus menjaga relevansi lokal, menyeimbangkan antara penguasaan kompetensi digital dan penguatan nilai kemanusiaan, serta mengintegrasikan dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis dalam praktik pendidikan. Dengan demikian, kurikulum masa depan bukan hanya sekadar instrumen pengajaran, melainkan juga wahana transformasi yang melahirkan generasi adaptif, kritis, kreatif, dan berkarakter, sehingga mampu menghadapi kompleksitas perubahan zaman secara bijak dan bertanggung jawab

CONCLUSION

Dunia pendidikan sedang menghadapi perubahan cepat: pandemi, percepatan digitalisasi, kebutuhan keterampilan abad ke-21, dan tekanan pasar kerja yang berubah membuat kurikulum tradisional tidak lagi mencukupi. Era disrupsi ditandai dengan perubahan cepat pada teknologi, ekonomi, dan sosial budaya yang membawa dampak signifikan terhadap dunia pendidikan. *Kurikulum deep learning* di Indonesia maupun *OECD Learning Compass 2030*, memiliki kekuatan berupa relevansi dan fleksibilitas, namun juga menghadapi tantangan besar terkait kesenjangan digital, kesiapan guru, dan sistem asesmen. Hasil analisis menunjukkan bahwa inovasi kurikulum seperti *Kurikulum Deep learning* di Indonesia maupun *OECD Learning Compass 2030* merupakan langkah strategis, namun keberhasilan implementasi sangat bergantung pada kesiapan infrastruktur, kapasitas guru, dan desain asesmen.

Kurikulum *Deep Learning* adalah program pembelajaran yang dirancang untuk meningkatkan pemahaman siswa dengan berpikir kritis, eksplorasi, dan partisipasi aktif. Oleh karena itu, analisis kritis diperlukan untuk memahami sejauh mana kurikulum sekolah dapat merespons era disrupsi buatan, *big data*, serta revolusi industri 4.0 dan 5.0 telah menggeser cara manusia bekerja, berkomunikasi, dan belajar. disrupsi tersebut menuntut transformasi kurikulum agar lebih relevan dengan kebutuhan zaman. pilar utama dalam Kurikulum *Deep Learning*, yaitu *Mindful Learning*, *Meaningful Learning*, dan *Joyfull Learning*, transformasi kurikulum tidak terlepas dari tantangan:



kesenjangan digital, keterbatasan kompetensi guru, resistensi perubahan, dan keterbatasan infrastruktur Pendidikan.

Kehadiran kecerdasan buatan (*artificial intelligence*), *big data*, Internet of Things (IoT), hingga revolusi industri 4.0 dan society 5.0 menjadi faktor pendorong utama yang menuntut dunia pendidikan untuk beradaptasi. analisis kritis terhadap kurikulum menjadi penting agar sekolah mampu menyiapkan generasi yang adaptif, kreatif, dan berdaya saing global. Melalui kajian ontologis, epistemologis, dan aksiologis, kita dapat menelaah hakikat pengetahuan yang ditransfer, metode yang digunakan, serta nilai-nilai yang ingin diwujudkan dalam Pendidikan. Analisis ontologis terhadap kurikulum di era disrupsi menuntut penelaahan mengenai apa yang secara hakiki dianggap “ada” dalam struktur dan praktik kurikulum. *Kajian Filsafat Ilmu* menekankan bahwa desain kurikulum matematika yang mengintegrasikan budaya lokal dan teknologi dapat memperkuat pemahaman konseptual dan kemampuan berpikir kritis siswa. dapat disimpulkan bahwa kurikulum di era disrupsi harus didesain sedemikian rupa sehingga bukan hanya **apa** yang diajarkan yang diperbaharui, tetapi juga **bagaimana** pengetahuan diperoleh, diuji, dan siapa yang berhak menentukan pengetahuan tersebut. Sekolah sebagai institusi formal tidak dapat lagi hanya mengandalkan pola pembelajaran konvensional, melainkan dituntut untuk adaptif, inovatif, dan responsif terhadap perubahan yang terus berlangsung.

Dalam konteks ini, kurikulum memiliki peran fundamental karena menjadi pedoman utama dalam merancang proses pendidikan, mengarahkan tujuan pembelajaran, serta membekali peserta didik dengan kompetensi yang relevan dengan tuntutan zaman. Untuk memahami secara lebih komprehensif posisi kurikulum dalam menghadapi tantangan dan peluang era disrupsi, diperlukan suatu analisis yang sistematis. Analisis SWOT memberikan gambaran menyeluruh tentang posisi kurikulum saat ini, namun untuk menjawab tantangan disrupsi dibutuhkan strategi pengembangan yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga memiliki fondasi filosofis yang kuat. Era disrupsi menuntut kurikulum yang mampu melahirkan peserta didik dengan kompetensi adaptif, literasi digital yang memadai, kecakapan berpikir kritis, kreativitas, serta kepekaan etis dan sosial. Oleh karena itu, penyusunan alternatif model kurikulum harus mempertimbangkan perspektif filsafat ilmu, agar kurikulum tidak hanya sekadar menjadi instrumen administratif, melainkan juga kerangka epistemologis, ontologis, dan aksiologis yang membentuk arah pendidikan



REFERENCES

- Aufa, A. A., & Fauziah, Z. (2025). *Transformative Learning for MBKM in Indonesia: An Epistemology and Alternative View*. *Research, Society and Development*. rsdjournal.org
- Chaka, C. (2022). *Is Education 4.0 a Sufficient Innovative, and Disruptive Educational Trend?* *Frontiers in Education*. *Epistemological Obstacles to Social Studies Education*. (2024). *Trends in Higher Education*, 3(4), 1072-1080. [MDPI](https://www.mdpi.com)
- Guswantoro, H. (2023). *Analisis Landasan Epistemologis dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama*. *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(3), 311-326. journal.pegiatliterasi.or.id
- Nasir, T. M., Sonia, G. A., Rusyd, N., & Latifah, L. (2023). *Foundation and Epistemology of Islamic Education in Indonesia*. *Khazanah Pendidikan Islam*,
- Kemendikbudristek RI. (2022). *Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. OECD. (2021). *Learning Compass 2030: Concept note*. Paris: OECD Publishing.
- Khaerani, K. K. (2023). *Relevansi Epistemologi dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Matematika: Kajian Filsafat Ilmu*. *Jurnal Panrita*, 5(2). journal.umpalopo.ac.id
- OECD. (2021). *Embedding Values and Attitudes in Curriculum*. Paris: OECD Publishing.
- Shak, E. (2024). *Penguatan Landasan Epistemologi dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Sekolah Dasar untuk Meningkatkan Karakter Siswa*. *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 3(2), 291-310. journal.pegiatliterasi.or.id
- UNESCO. (2020). *Beyond disruption: Technology-enabled learning futures*. Paris: UNESCO.
- World Bank. (2022). *The State of the Global Education Crisis: A Path to Recovery*. Washington DC: World Bank.